

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan suatu komponen yang penting bagi suatu negara dalam menjalankan hidup perekonomian negara tersebut. Bank dibagi dalam 3 jenis ditinjau melalui kepemilikannya yaitu bank pemerintah, bank swasta nasional, bank koperasi, bank asing. Pertumbuhan dan perkembangan bank tentu membutuhkan modal yang besar dalam mendukung ekspansinya maupun dalam memenuhi ketentuan regulator yaitu otoritas jasa keuangan. Dalam penelitian ini, bank swasta akan menjadi objek yang akan dianalisis termasuk dengan nilai-nilai saham bank-bank swasta yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia). Bank-bank swasta tentunya membutuhkan dana untuk kebutuhan operasionalnya. Salah satu cara pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan cara internal yaitu melalui laba ditahan ataupun melalui setoran modal tambahan yang dilakukan oleh para pemegang saham

Namun banyak bank yang tidak dapat memenuhi kebutuhan modalnya hanya dengan dana internal sehingga bank mengatasi masalah tersebut dengan *Initial Public Offering* (IPO) yaitu dengan menjual saham di pasar modal.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi suatu perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Investor dapat mengukur kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang telah dianalisis. Hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio dapat diketahui capaian-capaian finansial yang telah dicapai dari waktu ke waktu dan dapat juga diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hasil analisis historis tersebut sangat penting bagi perbaikan perbankan dan untuk penyusunan rencana yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut maka bank dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut agar ke depannya bank akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang (Tampubolon: 2005, Weston:1995).

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok perusahaan yang digunakan sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan.

Dalam penilaian kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: 1) *Capital*; 2) *Assets*; 3) *Management*; 4) *Earnings*; 5) *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut diperoleh menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dalam kamus perbankan (Institut Banker Indonesia, 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan lembaga keuangan. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Pada awal tahun 2016 IHSG mengalami hal yang tidak biasanya terjadi yaitu *Januari Effect* yang tidak signifikan. Sejak 5 tahun terakhir *Januari Effect* selalu berhasil menunjukkan dominasinya. Pada bulan Januari IHSG terbukti mengalami *uptrend* karena para pelaku pasar selalu optimis menyambut tahun baru dengan asumsi bahwa kinerja pemerintah akan lebih baik selama satu tahun ke depan.



Gambar 1.1 *Composite Index*

Jika dilihat dari Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa IHSG tahun 2016 tidak sebagus seperti apa yang diharapkan oleh kita semua. IHSG tidak naik drastis seperti yang dialami 5 tahun sebelumnya. IHSG bahkan mengalami *downtrend* dan *uptrend* baru terjadi kembali sejak tanggal 22 Januari 2016. Level IHSG terendah selama bulan Januari 2016 adalah 4.400 dan tertinggi 4.600. Padahal pada tahun sebelumnya, level 4.600 sudah mampu dicapai pada bulan November 2015 dan level 4.700 sudah mampu dicapai pada Bulan Oktober 2015.

Sentimen negatif yang paling berpengaruh di bulan Januari 2016 adalah sentimen negatif tentang merosotnya perekonomian Cina dan kekhawatiran pasar akan jatuhnya harga minyak. Hal ini menyebabkan guncangan di pasar saham, karena menyebabkan efek domino.

Perihal penurunan harga minyak dunia, minyak dunia terus turun hingga US\$26 per barel yang merupakan posisi terendah dalam 12 tahun terakhir pada 20 Januari 2016. Penyebab menurunnya harga minyak adalah tidak lain karena dicabutnya sanksi ekonomi negara Iran, sehingga hal ini meningkatkan penawaran minyak dunia karena Iran sebagai salah satu negara pemasok minyak terbesar di dunia. Harga minyak dunia perlahan mulai *rebound* sampai ke harga US\$33,50 per barel, sehingga turut meningkatkan harga saham. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa sepanjang Januari 2016 nilai rata-rata transaksi harian hanya Rp4,8 triliun. Pada bulan Januari 2015, nilainya mampu mencapai Rp6,5 triliun. Volume transaksi harian pada bulan Januari 2016 hanya sebesar 3,8 miliar saham, sedangkan untuk bulan Januari 2015 mampu mencapai hampir 7 miliar saham. Di satu sisi, pada bulan Januari 2016 (sampai 28 Januari 2016), pihak asing justru masih mencatatkan *net sell* sebesar Rp3,7 triliun.

Adanya penurunan harga-harga saham perbankan yang merupakan dampak dari guncangan ekonomi tersebut membuat kondisi perbankan nasional khususnya bank-bank swasta semakin tertekan dan hal ini terlihat dari kinerja perbankan nasional yang cukup menurun.

Kinerja bank umum swasta nasional sepanjang kuartal I/2016 masih mengalami tekanan. Otoritas Jasa Keuangan mencatat, laba bank umum swasta

nasional masih mengalami penurunan diiringi dengan penyaluran kredit yang melambat.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Maret 2016 laba bank umum swasta nasional (BUSN) devisa tercatat senilai Rp7,4 triliun atau turun 1,47% secara *year on year* (y-o-y) dari Rp7,54 triliun.

Sementara itu, laba BUSN nondevisa sebesar Rp548 miliar atau turun 8,97% dari Rp602 miliar. Penurunan laba kedua kelompok bank tersebut sejalan dengan pertumbuhan penyaluran kredit yang melambat.

Per Maret 2016, kredit BUSN devisa tercatat tumbuh 5,94% (y-o-y) menjadi Rp1.579,92 triliun dari Rp1.487,56 triliun. Sementara kredit BUSN nondevisa tercatat sebesar Rp134,51 triliun, tumbuh 4,59% (y-o-y) dari Rp128,61 triliun.

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, penyaluran kredit BUSN devisa dan BUSN nondevisa terlihat adanya perlambatan. Sepanjang tahun lalu, pertumbuhan penyaluran kredit BUSN devisa sebesar 7,85%, sedangkan BUSN nondevisa sebesar 4,66%.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), Fariyana Kusumawati (2009), Haryetti (2012), Abdullah & Suryanto (2004), Nasser & Djaddang (2005), Ardiani (2007), Purnomo (2007), Efryanto (2007), dan Fitri Purbasari Listiyowati (2014). Penelitian ini merupakan replikasi yang lebih spesifik kearah bank swasta berbeda dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah variabel yang lebih spesifik daripada penelitian sebelumnya. Variabel-

variabel yang digunakan menggambarkan CAMEL dan diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan digambarkan oleh nilai saham perusahaan yang merupakan tujuan utama manajemen perusahaan. Permodalan perusahaan (*Capital*) diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Return on Asset* (ROA) juga dapat mewakili sisi aset perusahaan yaitu memberikan gambaran bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan kualitas aset produktif perusahaan. Pendapatan dan laba perusahaan (*Earnings*) dapat diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). Sisi manajemen dapat diwakili oleh semua rasio tersebut yang menggambarkan seberapa efektif dan efisiennya kinerja manajemen. Likuiditas perusahaan dapat diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Semua variabel di atas terbukti mewakili CAMEL dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan oleh karenanya peneliti berupaya menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham bank swasta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas maka penulis mencoba mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah CAR berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap harga saham?

5. Apakah harga saham periode sebelumnya berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengaruh ROA, NPL, CAR, LDR, dan harga saham tahun sebelumnya secara simultan terhadap harga saham
- 2 Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham
- 3 Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap harga saham
- 4 Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap harga saham
- 5 Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap harga saham
- 6 Untuk mengetahui pengaruh harga saham tahun sebelumnya terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan masukan dan sumbangan kepada bank-bank swasta agar lebih memperhatikan ROE, NPL, CAR, LDR dan harga saham tahun sebelumnya agar dapat memaksimalkan kinerja keuangannya dan memberikan analisa kepada investor agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan lebih memperhatikan kesehatan bank yang dapat dianalisa melalui laporan keuangan maupun CAMEL.